

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap kelompok masyarakat memiliki kebudayaan yang menjadi ciri khas masyarakat tersebut. Kepercayaan merupakan salah satu bagian dalam kebudayaan. Menurut E.B Taylor, kebudayaan ataupun yang disebut peradaban, mengandung pengertian yang luas, meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks, antara lain pengetahuan, kepercayaan (religi), seni, moral, hukum, adat istiadat (kebiasaan), dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat¹.

Kepercayaan (agama) memiliki dua kategori yaitu *sekai shuukyō* (世界宗教) dan *minzoku shuukyō* (民俗宗教). *Sekai Shuukyō* (世界宗教) yaitu agama atau kepercayaan yang universal seperti Islam, Kristen dan Budha, sedangkan *minzoku shuukyō* (民俗宗教) yaitu agama atau kepercayaan yang dibentuk oleh satu kelompok masyarakat tertentu berdasarkan cerita folklor masyarakat setempat, contoh dari *minzoku shuukyō* (民俗宗教) antara lain Shinto dan Konfusianisme².

Sebagian masyarakat Jepang, tidak bersandar dalam satu kepercayaan (agama), hal ini seperti diungkapkan oleh Robert Kisala dalam artikelnya tentang *Japanese religion* yaitu:

...Japanese are born Shinto, marry as Christians, and die Buddhists

mereka lahir dalam Shinto, menikah secara Kristen, dan meninggal secara

Budha³.

Agama atau kepercayaan di Jepang lebih mengutamakan praktik ritual dari pada

¹ M.Munandar Soelaeman, *Ilmu Budaya Dasar* (RafikaAditama,2001),19.

² <http://ja.wikipedia.org/wiki/%E5%AE%97%E6%95%99>

³ Robert Kisala "Japanese Religions," *Nanzan Guide to Japanese Religion* (University of Hawaii Press,2006),3.

doktrin⁴. Masyarakat Jepang berpartisipasi dalam upacara yang diadakan oleh pendeta Shinto dan Budha, lalu mempraktikkan folklor dalam ritual, selain itu agama baru di Jepang pun lebih menitikberatkan praktik ritualnya daripada doktrin seperti *Mahikari* salah satu agama baru di Jepang yang menitik beratkan ajarannya pada suatu ritual *Mahikari no Waza* yaitu praktik memancarkan sinar sejati, yang dilakukan oleh orang ahli yang telah mendapatkan pengajaran praktik *Mahikari no Waza* tersebut. Ritual praktik ini selain dipercaya dapat menyembuhkan penyakit juga dapat menyelesaikan masalah-masalah yang lain seperti masalah kemiskinan, kerusakan alam dan lain-lain, dengan kata lain dapat dikatakan kepercayaan Jepang merupakan budaya ritual.

Salah satu budaya Jepang yang erat kaitannya dengan ritual kepercayaan yaitu *matsuri*, karena di dalam *matsuri* terdapat berbagai macam ritual. Ritual merupakan sebuah interaksi sosial hal ini seperti dikemukakan oleh Barth. Ia mengatakan :

*Ritual is also collective; that is, it is an aggregate of the simultaneous activity of several actors. There can be no monologue; a person must assert what ever his message is through acts fully embedded in a flow of interaction*⁵

Ritual juga merupakan kegiatan kolektif, artinya ritual tersebut merupakan beberapa simulasi kegiatan dari beberapa pelaku. Ritual bukanlah monolog, artinya dalam ritual dibutuhkan dialog yang menjadikan ritual kental dengan interaksi

Dari uraian diatas, maka dengan jelas diterangkan bahwa ritual bukanlah kegiatan yang dapat dilakukan dengan monolog, melainkan dibutuhkan dialog baik dialog vertikal maupun dialog horizontal. Dialog vertikal yaitu dialog yang dilakukan antara manusia dengan yang diyakini (dewa atau tuhan), sedangkan dialog horizontal merupakan dialog yang dilakukan sesama mereka. Adanya

⁴ Richard K.Payne,"The Ritual Culture of Japan," *Nanzan Guide to Japanese Religion* (University of Hawaii Press,2006),235.

⁵ Michael Ashkenazi, *Matsuri : Festival of A Japanese Town* (University of Hawaii Press,1993),41.

dialog-dialog tersebut membuat ritual erat dengan interaksi. *Matsuri* yang merupakan ritual kepercayaan masyarakat Jepang dapat menjadi alat mempererat hubungan sosial mereka. *Matsuri* pun mengalami suatu adanya perubahan yang dinamis, meskipun disatu sisi mereka menolak untuk dikatakan bahwa *matsuri* tersebut mengalami perubahan.

Theodore C Bestor mengungkapkan bahwa :

*Even as the stability of tradition is lauded as great virtue, innovation and flexibility are highly regarded. In the local view it is the ability to adapt local institutions and practices to changing needs, circumstances, and demands of residents*⁶

“ Meskipun kekuatan tradisi begitu dihargai serta inovasi begitu diseleksi, namun demikian, lingkungan lokal memiliki kemampuan untuk beradaptasi dalam perubahan berdasarkan kebutuhan, keadaan dan permintaan penduduk”

Salah satu perubahan yang terjadi seperti diizinkan nya wanita berpartisipasi dalam arak-arakan *mikoshi*. Sebelum tahun 1980, dalam arak-arakan *mikoshi*, wanita dilarang ikut serta. Namun demikian, pada tahun 1980 terjadi sebuah inovasi, wanita diizinkan ikut serta dalam sebuah arak-arakan *mikoshi*⁷. Seperti diungkapkan Theodore C Bestor diatas, perubahan ini terjadi untuk memenuhi kebutuhan dan permintaan masyarakat serta menyesuaikan dengan lingkungan yang berkembang.

Pengertian *matsuri* dalam teori dasar *matsuri* yang diungkapkan oleh Miyake Hitoshi, memiliki pengertian sebagai berikut

祭は、神の来臨を待って、供え物を献じ、神意をうかがい、
さらに神のもつ力を獲得することをさしている。⁸

⁶ Theodore C Bestor. *Neighborhood Tokyo*. (Kodansha International, 1990),253.

⁷ *Ibid.*,253.

⁸ Miyake Hitoshi, *Seikatsu no Naka no Shukyuu*. (NHK,1994),50.

*Matsuri wa, kami no rairin wo matte, sonaemono wo kenji, shini wo ukagai,
sara ni kami no motsu cikira wo kakutokusuru koto wo sashiteiru*

“Matsuri merupakan suatu tindakan yang menunjukkan hal-hal antara lain, menunggu kedatangan dewa, menyuguhkan sesajen, memanggil dewa serta memperoleh kekuatan dewa.”

Di Jepang dalam setahunnya terdapat banyak *matsuri*. Masing-masing wilayah mengadakan *matsuri* dalam bentuk dan skala yang berbeda-beda, namun demikian makna diadakannya *matsuri* tersebut tetap sama, yaitu ungkapan terima kasih kepada dewa dan harapan keselamatan dari dewa. *Matsuri* tidak sepenuhnya dilakukan dengan serius dan khidmat, tetapi dilakukan dengan senang riang. Titik berat *matsuri* pada suasana senang riang tersebut. Disebutkan bahwa *kami ga yokobeba hitobito mo yorokobu* (神が喜べば人々も喜) “kalau dewa senang maka orang-orang pun akan senang”, oleh karena itu saat *matsuri*, disuguhkan makanan dan ditampilkan hiburan.⁹

Matsuri memiliki tiga kategori yaitu *tsukagirei* (通過儀礼), *ninigirei* (任意儀礼), dan *nenchuugyouji* (年中行事)¹⁰. *Tsukagirei* (通過儀礼) adalah upacara yang berhubungan dengan lingkaran hidup seseorang, dimulai sejak dari si jabang bayi dalam kandungan sampai seseorang menjadi arwah. *Ninigirei* (任意儀礼) adalah upacara-upacara yang diadakan pada saat ada tujuan dan kesempatan tertentu, diselenggarakan sesuai dengan keinginan atau tujuan-tujuan tertentu untuk memohon bantuan atau rasa terima kasih kepada dewa. Sedangkan *nenchuugyouji* (年中行事) merupakan *matsuri* yang diadakan setiap tahun dan waktunya sudah ditetapkan menurut kalender penanggalan. Diantara ketiga kategori *matsuri* tersebut, *matsuri nenchuugyouji* (年中行事) merupakan *matsuri* yang terbesar dan membutuhkan interaksi masyarakat yang lebih luas, meskipun *tsukagirei* (通過儀礼) dan *ninigirei* (任意儀礼) pun terdapat interaksi akan tetapi *nenchuugyouji* yang membutuhkan interaksi masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, dalam

⁹ Naka Uryu, *chishiki zero kara no jinja to matsuri nyuumon* (Gentosha,2003),116-117.

¹⁰ Siti Dahsiar Anwar, *Agama Orang Jepang*, (Jakarta : Pusat Antar Universitas-Ilmu Sosial-UI,1992).hlm 5.

penulisan ini penulis hanya memfokuskan pada *matsuri nenchuugyouji* (年中行事).

Dalam setiap *matsuri nenchuugyouji* (年中行事) menampilkan hiburan yang berbeda-beda, ada *matsuri* yang mempertunjukkan *kagura* dan ada pula *matsuri* yang mengadakan arak-arakan kendaraan dewa seperti *mikoshi* atau *dashi*. Selain itu, setelah *matsuri* selesai, diadakan makan bersama yang disebut dengan *naorai*.

Kagura merupakan pertunjukan tarian dan nyanyian dalam sebuah *matsuri*. Istilah *Kagura* dalam bahasa Jepang dituliskan dalam dua kanji yaitu 神楽, yang terdiri dari kanji 神 (kami), yang berarti dewa dan kanji 楽 (raku), yang berarti kesenangan. Maka dapat dikatakan pengertian *kagura* yaitu tarian dan nyanyian yang dilakukan dalam *matsuri* untuk menghibur dewa. Akan tetapi, ada pula yang mengatakan bahwa *kagura* merupakan hiburan yang dilakukan oleh dewa untuk menghibur manusia. Hal ini dengan diyakininya bahwa pada saat *matsuri*, dewa turun, lalu menari dan menyanyi dengan meminjam tubuh manusia¹¹.

Di dalam *matsuri nenchuugyouji* juga ada *matsuri* yang menampilkan arak-arakan *mikoshi*. Pengertian *mikoshi* secara singkat yaitu tandu yang di atasnya terdapat replika bangunan kuil¹². Arak-arakan *Mikoshi* dalam sebuah *matsuri* selain merupakan kegiatan religi juga merupakan kegiatan berinteraksi sosial, seperti yang dikemukakan oleh Theodore C Bestor berikut ini :

*On several levels the mikoshi, or palanquins for the tutelary deity, are central to the religious and social symbolism of the festival, and for many residents the processions that carry them around the neighborhood represent the essence of the matsuri*¹³.

“Mikoshi atau tandu untuk dewa adalah fokus utama religi dan simbol sosial dalam festival, selain itu bagi masyarakat, arak-arakan membawa mikoshi mengelilingi lingkungan sekitar merupakan essensial sebuah

¹¹ Ryu Miura, *Nihonjin no Matsuri to Majinai* (Seishun,2008),66.

¹² Theodore C Bestor, *op.cit*,239.

¹³ *Ibid*

matsuri”

Mikoshi mulai muncul dalam *matsuri* dimulai dari zaman Heian (794-1185). Sebelum zaman Heian (794-1185), untuk mengarak dewa, mereka menggunakan *shinba*, yaitu kuda yang khusus dihiasi untuk membawa dewa¹⁴. Mereka meyakini bahwa dewa akan turun dan menaiki kuda tersebut. Saat ini, untuk mengarak dewa di dalam sebuah *matsuri* digunakan *mikoshi* sebagai tandu untuk dewa.

Pertama kali seorang *kannushi* (panggilan untuk seorang pendeta *Shinto*) memberikan ritual terlebih dahulu sebelum diadakannya arak-arakan *mikoshi*. Dalam ritual tersebut *kannushi* mensucikan *mikoshi* yang akan diarak, lalu ia membacakan doa untuk menempatkan dewa dalam *mikoshi* tersebut¹⁵. Masyarakat Jepang meyakini bahwa dengan arak-arakan *mikoshi*, dewa yang ada didalam *mikoshi* akan mengawasi dan memberikan berkah kepada daerah tersebut¹⁶. Setelah ritual selesai barulah kemudian *mikoshi* diarak bersama-sama. Saat mengarak *mikoshi*, terjadi sebuah interaksi sosial yaitu menghibur dan mengajarkan anak-anak atau generasi muda tentang nilai solidaritas dalam lingkungan mereka¹⁷.

Selain *mikoshi*, ada juga *matsuri* yang membawa dewa dengan menggunakan *dashi*, yaitu kendaraan seperti gerobak hias yang terdiri dari dua tingkat. Pada tingkat atasnya terdapat hiasan atap yang bernuansakan tombak ataupun gunung. *Dashi* dalam bahasa jepang dituliskan dalam dua kanji yaitu kanji 山 (*yama*) yang berarti gunung dan kanji 車 (*kuruma*) yang berarti kendaraan atau gerobak. Apabila dilihat dari penulisan kanjinya maka dapat diartikan gerobak hias yang bernuansakan gunung¹⁸.

Selanjutnya setelah *matsuri* selesai, mereka mengadakan *naorai*. Pengertian *naorai* yaitu sebuah acara makan dan minum bersama yang dilakukan oleh para peserta *matsuri* dengan makanan dan minuman (*sake*) bekas sajian dewa . Pada

¹⁴ Ryu Miura, *op.cit.*,36-37.

¹⁵ Theodore C Bestor, *op.cit.*,241.

¹⁶ *Ibid.*240.

¹⁷ Michael Ashkenazi, *op.cit.*,52.

¹⁸ Ryu Miura, *op.cit.*,46.

saat *naorai* dikatakan bahwa manusia dan dewa makan bersama¹⁹.

Ritual dalam *matsuri nenchuugyouji* (年中行事) dilakukan secara berkelompok bukan secara individual, suasana *matsuri nenchuugyouji* (年中行事) pun dilakukan dengan kegembiraan. Hingga saat ini, *matsuri nenchuugyouji* (年中行事) masih tetap menjadi kebudayaan Jepang yang dikenal didalam dan diluar Jepang. Hal ini disebabkan karena *matsuri nenchuugyouji* (年中行事) dapat menjadi alat mempererat hubungan sosial masyarakat Jepang, karena banyaknya kegiatan interaksi sosial di dalamnya.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penulisan skripsi ini adalah *matsuri nenchuugyouji* (年中行事) yang terdapat banyak ritual didalamnya tidak hanya bertujuan sebagai penyembahan kepada dewa, tetapi juga terdapat interaksi sosial yang dapat mempererat hubungan sosial. Hal ini dapat dilihat dari unsur-unsur acara yang terdapat dalam *matsuri nenchuugyouji* (年中行事), seperti *kagura* (神楽), *omikoshi* (お神輿), *dashi* (山車), dan *naorai* (直会). Unsur-unsur tersebut dapat menjadikan *matsuri nenchuugyouji* (年中行事) sebagai sarana mempererat hubungan sosial dalam masyarakat Jepang. Dalam skripsi ini pun hanya dibatasi pada *kagura* (神楽), *omikoshi* (お神輿), *dashi* (山車) dan *naorai* (直会) yaitu sarana yang dapat mempererat hubungan sosial masyarakat Jepang.

1.3. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teori yang berkaitan dengan ritual dan sosial yaitu teori ritual yang dikemukakan oleh Bocock dan teori ritual yang diungkapkan oleh Barth. Teori yang dikemukakan oleh Bocock, mengatakan bahwa ritual merupakan kegiatan sosial.

*The action in ritual is social, that is, it involves groups of people who share some sets of expectations in common*²⁰.

¹⁹ *Ibid.* 91.

²⁰ Michael Ashkenazi, *op.cit.* 41

“ritual merupakan kegiatan sosial, ritual tersebut terdiri dari kelompok orang yang saling berbagi untuk harapan bersama”

Dari penjelasan diatas maka *matsuri nenchuugyouji*(年中行事) yang memiliki berbagai ritual yang dilakukan oleh sekelompok besar yang mempunyai tujuan dan harapan yang sama, maka *matsuri nenchuugyouji* (年中行事) juga merupakan kegiatan sosial. Dengan kata lain *matsuri nenchuugyouji* (年中行事) merupakan sebuah kegiatan yang memerlukan interaksi sosial. Dari interaksi sosial tersebut maka *matsuri nenchuugyouji* (年中行事) dapat mempererat hubungan diantara mereka.

Selain teori yang dikemukakan oleh Bocock, penulis juga menggunakan teori ritual yang dikemukakan oleh Barth,yaitu :

Ritual is also collective; that is, it is an aggregate of the simultaneous activity of several actors. There can be no monologue; a person must assert what ever his message is through acts fully embedded in a flow of interaction²¹

Ritual juga merupakan kegiatan kolektif, artinya ritual tersebut merupakan beberapa simulasi kegiatan dari beberapa pelaku. Ritual bukanlah monolog, artinya dalam ritual dibutuhkan dialog yang menjadikan ritual kental dengan interaksi

Dalam kutipan diatas, Barth menjelaskan bahwa ritual bukan kegiatan monolog, melainkan dialog. Oleh karena itu, di dalam ritual muncul suatu interaksi. Dengan adanya interaksi maka hubungan sosial dapat menjadi lebih erat.

1.4. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dan metode observasi. Dalam metode kepustakaan, penulis mencari data melalui berbagai buku yang memiliki kaitannya terhadap objek penelitian, dari berbagai buku tersebut, penulis mendeskripsikan berbagai informasi yang didapat, sedangkan dengan metode observasi, penulis melihat secara langsung dan mengambil beberapa foto sebagai

²¹ Michael Ashkenazi, *op.cit*,41.

data.

1.5. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari empat bab dengan rincian sebagai berikut ;

Bab 1 berisikan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan dan tujuan penelitian.

Bab 2 berisikan tentang *matsuri* yang terdiri dari pengertian *matsuri*, persiapan *matsuri*, kategori *matsuri* dan jenis-jenis *matsuri nenchuugyouji* (年中行事).

Bab 3 berisikan tentang unsur didalam *matsuri nenchuugyouji* (年中行事) yang berperan mempererat hubungan sosial yang terdiri dari lima subbab yaitu daya tarik *matsuri nenchuugyouji* (年中行事), *kagura* (神楽), *mikoshi* (お神輿), *dashi* (山車) dan *naorai* (直会).

Bab 4 berisikan simpulan.

1.6. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan gambaran bahwa ritual selain sebagai upacara religi juga terdapat interaksi sosial yang dapat mempererat hubungan diantara mereka. Dalam penulisan ini penulis menunjukkan hal tersebut dengan memaparkan unsur-unsur *matsuri nenchuugyouji* (年中行事) yang mempererat hubungan sosial masyarakat mereka.